

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sajak atau puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang berupa rangkaian kata-kata bermakna. Pengarang karya sastra tersebut sering disebut sebagai penyair. Sebagai cipta sastra, puisi merupakan hasil sebuah renungan, ungkapan pemikiran, dan curahan perasaan penyair.

Sehubungan dengan itu menurut Teeuw (1983:5) sajak yang baik merupakan bangunan bahasa yang menyeluruh dan otonom, hasil ciptaan manusia dengan segala pengalaman dan suka-dukannya; oleh karena itu sajak memerlukan dan berhak untuk dicurahi daya upaya yang total dari pihak pembaca yang bertanggungjawab sebagai pemberi makna pada sajak itu.

Catatan Bawah Tanah karya Mohammad Fadroel Rachman adalah kumpulan sajak yang merupakan pengalaman dan suka-duka penyair selama menjalani kehidupan menjadi nara pidana karena kumpulan puisi yang terdiri dari 27 buah puisi tersebut diciptakan penyairnya selama menjalani hukuman di empat penjara. Yakni; Kebon Waru, Nusakambangan, Sukamiskin

dan Bakorstanasda Jawa Barat. Permasalahan-permasalahan yang ditampilkan dalam kumpulan sajak Catatan Bawah Tanah sebagian besar adalah protes sosial.

M. Fadjroel Rachman adalah seorang penyair modern. Penyair muda yang pernah kuliah pada jurusan Kimia ITB ini, dikenal sebagai aktivis mahasiswa yang rajin berdiskusi dan berdemonstrasi menentang sistem politik, ekonomi, dan kebudayaan yang otoriter-birokratis serta kapitalis. Hal ini menyebabkan sebagian besar karyanya bertemakan protes sosial, yang selalu mencerminkan gambaran kehidupan masyarakat bawah khususnya golongan rakyat yang lemah dan tertindas.

Puisi-puisi dalam Catatan Bawah Tanah (selanjutnya disebut CBT) pada umumnya ditulis dengan bahasa sehari-hari yang sederhana, tetapi tidak mengurangi efek kepuhitan dan selalu menarik untuk diungkapkan karena kata dan bahasa dalam puisi bersifat mendua arti atau mengandung makna tertentu.

Alasan dipilihnya CBT sebagai obyek penelitian karena, selain karya tersebut masih baru (belum banyak dibahas atau dijadikan obyek penelitian), menurut pendapat penulis, CBT adalah kumpulan sajak yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi, mengungkapkan masalah-masalah sosial secara mendalam, dan hingga tulisan ini disusun, CBT merupakan kumpulan puisi (Indonesia) yang paling berani mengkritik dan mengecam pemerintah dan sistem birokrasinya.

Puisi sebagai salah satu bentuk cipta sastra, sama halnya dengan cipta sastra yang lain. Tanpa bahasa, puisi tidak

ada. Hal semacam ini dikemukakan oleh James Reeves (1978 : 8) bahwa, "Poetry is language. That is inescapable."

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa peranan bahasa dalam karya sastra sangat penting. Terlebih lagi dalam puisi, peranan bahasa dapat dikatakan sebagai faktor terpenting karena keputisan sajak terletak pada bahasanya. Mengingat sangat pentingnya peranan bahasa maka meskipun struktur dan bahasa dalam CBP terkesan sederhana namun tetap menjadi penting karena mengandung makna-makna simbolik yang menarik untuk diungkapkan dan dipahami.

Bahasa puisi berbeda maknanya dengan bahasa biasa sebab puisi merupakan pernyataan terhadap suatu hal secara tidak langsung. Ketidaklangsungan puisi tersebut menurut Riffaterre (1978:1) disebabkan oleh tiga hal, yaitu: penggantian arti (displacing), penyimpangan arti (distorting), dan penciptaan arti (creating of meaning). Keberadaan bahasa dalam puisi memang diresapi dengan nilai-nilai yang sangat pribadi sebagai pendukung perasaan dan pengalaman penciptanya, akan tetapi bukanlah berarti bahwa bahasa puisi tersebut tidak dapat ditafsirkan.

Agar dapat menafsirkan bahasa puisi, terlebih dahulu dibutuhkan pemahaman struktur yang membangun puisi tersebut. Untuk mengalihkodekan hal-hal yang ditangkap dalam struktur menjadi sesuatu yang bermakna, diperlukan analisis semiotik. Menurut Abrams (1979:3-29), dalam analisis semiotik dikenal adanya empat pendekatan, yaitu obyektif (struktural), eks-

presif, mimetik, dan pragmatik. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan struktural (obyektif) dan ekspresif.

Menurut Pradopo (1987:118), analisis struktural adalah suatu analisis yang melihat bahwa unsur-unsur struktur puisi itu saling berhubungan erat dan saling menentukan artinya. Diterapkannya analisis struktural dalam penelitian ini mengingat unsur-unsur pembentuk struktur puisi akan bermakna utuh jika dihubungkan dengan unsur-unsur lainnya.

Menurut Atmazaki (1990:35), pengarang adalah orang yang mempunyai kepekaan terhadap persoalan. Mereka mempunyai wawasan kemanusiaan yang tinggi dan dalam. Hal ini diperjelas oleh Slamet Sukirnantono (Horison, 1988:301) bahwa di antara penyair-penyair sekarang ada kecenderungan dalam memanifestasikan ekspresi jiwanya ketika menghayati, merasakan, dan memikirkan keterlibatan sosial dalam masyarakat. Artinya, bila penyair melihat fenomena masyarakat berupa keganjilan, keunikan, dan humor dapat dimanifestasikan dengan gejolak jiwa atau batinnya lewat kata-kata dalam bentuk puisi. Berdasarkan pada pendapat tersebut, maka dipergunakan pula pendekatan ekspresif yang merupakan salah satu upaya memberikan arti pentingnya karya sastra sebagai sebuah ekspresi jiwa pengarang.

Atas beberapa pertimbangan di atas, maka kumpulan puisi dalam CBT karya M. Fadjroel Rachman ditetapkan sebagai obyek penelitian ini dengan menggunakan pendekatan struktural dan ekspresif.

1.2. Perumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka selanjutnya dirumuskan permasalahan mengenai kumpulan puisi CBT karya M. Fadjroel Rachman ini sebagai berikut:

- (1) Bagaimanakah struktur puisi dalam kumpulan puisi CBT?
- (2) Unsur-unsur ekstrinsik apa sajakah yang terdapat dalam CBT?

1.3. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah jumlah penelitian sastra yang telah ada, dan dapat memberikan gambaran dasar teori yang digunakan tersebut memadai atau sesuai untuk dimanfaatkan dalam memahami kumpulan puisi CBT ini, serta sekaligus membuktikan tepat tidaknya penggunaan atau penerapan teori tersebut. Selain itu juga diharapkan dapat memperluas wawasan tentang perpuisian, khususnya puisi - puisi karya Mohammad Fadjroel Rachman.

1.4. Penelitian Sebelumnya dan Telaah Kepustakaan

1.4.1. Penelitian Sebelumnya

Dalam latar belakang masalah telah disinggung mengenai kumpulan puisi CBT yang terdiri atas dua puluh tujuh buah puisi ini adalah termasuk karya yang baru. Dengan demikian masih belum banyak dijadikan obyek pembicaraan atau dibuat obyek penelitian.

Pencarian peneliti atau hasil penelitian lain tentang CBT dilakukan penulis hingga ke Pusat Dokumentasi H.B. Jassin Jakarta. Tetapi sampai penelitian ini ditulis, penulis belum mendapatkan informasi tentang bahasan kumpulan puisi CBT, baik yang bersifat resmi yaitu penelitian akademis atau buku, maupun artikel lepas di koran dan majalah.

Menurut anggapan penulis, kesulitan dalam melacak peneliti yang lain ini, karena karya tersebut diciptakan oleh seorang-muda-mahasiswa aktivis pemberontakan yang dipenjarakan karena menentang politik pemerintah. Hingga mereka (para peneliti lain) tersebut menjadi enggan atau takut terkena efek dianggap ikut menentang pemerintah.

1.4.2. Telaah Kepustakaan

Dalam penelitian ini dipergunakan pendekatan struktural dan ekspresif. Pendekatan struktural pada dasarnya bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai sesuatu sosok yang berdiri sendiri. Sedangkan ekspresif adalah termasuk pendekatan dari segi ekstrinsik

yang menekankan atau menitikberatkan analisisnya pada pengarang, dalam hal ini adalah penyair.

1.4.2.1. Pendekatan Struktural

Sebagai acuan pokok, dalam penelitian ini digunakan pendekatan struktural dan semiotik yang dikemukakan oleh Robert Scholes (1977) dan Jonathan Culler (1977). Selain itu dipergunakan pula teori sastra yang lain untuk melengkapi dan mendukung teori-teori tersebut.

Menurut Robert Scholes (1977:10-20), Setiap unit kesusasteraan dari satu kalimat sampai keseluruhan aturan kata-kata dapat dilihat dalam hubungan dengan konsep suatu sistem. Sedangkan inti strukturalisme adalah gagasan sistem: yaitu kesatuan yang lengkap dan mandiri yang beradaptasi untuk kondisi baru dengan mentransformasi/mengubah bentuk-bentuknya sambil tetap mempertahankan struktur sistematisnya.

Dalam studi sastra, strukturalisme pada dasarnya berakar pada strukturalisme dalam studi bahasa (linguistik) yang dikembangkan oleh Saussure yaitu tentang konsep tanda. Di samping itu juga konsep sinkroni dan konsep diakroni.

Menurut Saussure (dalam Scholes, 1977:15), tanda merupakan unsur dasar dari struktur linguistik. Tanda itu sendiri dibangun oleh dua komponen pembangun, yaitu penanda dan petanda.

Konsep tanda menyangkut struktur bahasa, sedangkan

konsep sinkroni dan diakroni menyangkut pendekatan studi bahasa. Pendekatan sinkronik adalah pendekatan terhadap bentuk menyeluruh dari suatu bahasa tertentu dalam waktu yang tertentu pula. Pendekatan diakronik adalah pendekatan terhadap sejarah perkembangan bentuk-bentuk bahasa baik yang menyangkut masa lalu, masa kini maupun masa yang akan datang. Dalam hal ini, pendekatan sinkronik dianggap sebagai satu-satunya pendekatan yang dapat memberikan gambaran mengenai sistem bahasa secara keseluruhan.

Oleh karena pengaruh konsep-konsep tersebut, maka strukturalisme dalam studi sastra memandang karya sastra sebagai sistem tanda yang terdiri dari struktur yang saling berhubungan dalam membentuk makna. Dengan kata lain, makna suatu karya sastra terbangun dari hubungannya dengan unsur-unsur pembangun karya sastra itu sendiri. Dengan demikian, karya sastra dipandang sebagai fakta sinkronik dari sebuah sistem yang utuh dalam dirinya sendiri.

Menurut strukturalisme murni, karya sastra harus dianalisis struktur intrinsiknya saja. Unsur-unsurnya dilihat kaitannya dengan unsur lainnya yang terjalin dalam struktur itu sendiri. Jadi, analisis struktural murni tidak menghubungkan unsur struktur dengan sesuatu yang berada di luar strukturnya karena makna setiap unsur karya sastra itu hanya akan ditentukan oleh jalinannya

dengan unsur lainnya dalam struktur itu sendiri. Hal ini merupakan salah satu kelemahan strukturalisme.

Kelemahan strukturalisme seperti yang telah penulis sebutkan, melahirkan beberapa teori sastra, di antaranya adalah teori semiotik. Munculnya teori semiotik merupakan salah satu reaksi terhadap kecenderungan anggapan bahwa karya sastra merupakan obyek yang otonom, yang terlepas dari kenyataan yang ada di sekitar dan di luar karya itu.

Sehubungan dengan hal itu, Jonathan Culler (1977), mengemukakan bahwa antara unsur-unsur struktur puisi mempunyai pertautan erat guna mendapatkan makna utuh sebuah puisi. Unsur-unsur tersebut tidak otonom, melainkan saling menunjang dan berhubungan dalam membentuk satu kesatuan makna (Culler, 1977:170). Jadi, untuk memahami puisi, haruslah diperhatikan jalinan atau pertautan unsur-unsurnya sebagai bagian dari keseluruhan. Uraian ini sekaligus menunjukkan bahwa kelahiran semiotik sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari strukturalisme, bahkan ditegaskan pula bahwa keduanya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan (Culler, 1977: 9).

Mengenai semiotik sendiri (1977:263-275) disebutkan bahwa, semiology (semiotik) adalah suatu usaha untuk menganalisis karya sastra sebagai suatu sistem tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna. Dengan melihat beberapa bentuk tanda dalam struktur karya sastra akan didapatkan ber-

macam-macam makna.

Sehubungan dengan hal tersebut, ditegaskan pula bahwa karya sastra menggunakan bahasa sebagai mediumnya, dan medium itu sendiri merupakan tanda dalam karya sastra (Atmazaki, 1990: 79). Meskipun demikian, terdapat perbedaan antara bahasa sebagai tanda dan karya sastra sebagai tanda. Jurij Lotman (dalam Teeuw, 1984:99) menyebutkan bahwa bahasa merupakan sistem tanda primer dan karya sastra merupakan sistem tanda sekunder.

Dalam analisis mengenai sebuah karya sastra, penjabaran model semiotik dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) menjelaskan kaitan antara pengarang, realitas, karya sastra, dan pembaca; (2) menjelaskan karya sastra sebagai sebuah struktur, berdasarkan unsur-unsur atau elemen-elemen yang membentuknya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Scholes (1977: 10) yang mengemukakan bahwa, pemahaman karya sastra dapat dilakukan secara bertahap. Tahap pertama, pemahaman terhadap struktur karya sastra. Tahap kedua, pemahaman karya sastra dengan memasukkan struktur yang telah ditemukan dalam tahap pertama itu ke dalam struktur yang lebih besar, yaitu sistem sastra. Tahap ketiga, dilakukan dengan memasukkan sistem sastra ke dalam sistem yang lebih besar yaitu sistem kultural (sistem budaya).

Sehubungan dengan hal itu, Culler (1977:140) menyebutkan bahwa sebuah teks sastra dapat dihubungkan dengan teks lain sehingga membuat teks sastra itu bermakna. Hal ini disebutnya sebagai lima "vraisemblance" atau lima cara. Kelima cara tersebut adalah:

Pertama, teks yang secara sosial sudah ada, yang dianggap sebagai dunia nyata. Hal ini merupakan konsep kultural mengenai yang nyata. Contoh dari konsep yang nyata adalah pandangan manusia itu mempunyai tubuh dan pikiran, kejahatan pasti kalah oleh kebaikan, wanita makhluk yang lemah, dan sebagainya.

Kedua, teks kultural general yang definisinya serupa dengan definisi yang disebutkan oleh Roland Barthes (dalam Culler, 1977:139) bahwa kode budaya adalah acuan-acuan kepada suatu ilmu atau suatu tubuh pengetahuan tertentu seperti fisika, psikologi, sosiologi, filsafat, religi, dan historis sebagai alat bantu yang dapat dipergunakan dalam mengungkap makna yang tersembunyi dalam bahasa sastra. Cara pertama dan kedua ini dapat dianggap sebagai kesadaran kolektif kultural.

Cara ketiga dan keempat termasuk dalam kesadaran kolektif kesastraan. Cara ketiga yaitu, konvensi sastra dan keempat yaitu, sikap/ tanggapan terhadap konvensi sastra. Konvensi sastra adalah suatu pandangan yang sama antara pengarang dan pembaca, dalam memahami sebuah karya sastra, khususnya puisi. Dengan menanggapi

konvensi sastra tersebut sebagai sesuatu yang wajar, maka pembaca/ penikmat puisi tersebut dapat membangun suatu probabilitas makna karya sastra yang dihadapinya. Tingkat generalitas yang digunakan untuk pemahaman itu akhirnya sampai pada batas yang memungkinkan pembaca meramal dengan tepat unsur-unsur karya sastra yang belum sampai dari jangkauan pembacanya.

Kelima, adalah intertekstualitas. Hal itu diartikan sebagai adanya teks tertentu yang menjadi dasar dari teks tertentu yang lain.

Culler melihat struktur tidak menurut sistem yang mendasari teks, tetapi menurut sistem yang mendasari laku penafsiran pembaca. Disebutkan pula bahwa karya sastra mempunyai struktur dan makna dalam kaitannya dengan suatu perangkat konvensi sastra, kompetensi kesastraan yang harus dikuasai oleh pembaca. Pembaca hanya dapat memahami sebuah sajak oleh karena tahu/ menguasai bahasa yang digunakannya. Seorang pengarang bebas untuk memberontak atau menyimpang terhadap sistem konvensi sastra yang selama ini berlaku, namun pemberontakan dan penyimpangan ini tidak mempengaruhi pemahaman terhadap karya sastra tersebut oleh pembaca.

Dengan memadukan strukturalisme dengan semiotik, komunikasi yang bersifat ikonik itu mampu dijangkau sehingga dapat mengalihkodekannya dan menyingkap amanat-amanat yang hendak disampaikan penyair kepada pembaca.

Hal ini sesuai dengan pendapat Culler (1981:37) yang menyebutkan bahwa semiotik sastra sungguh-sungguh mencoba mengemukakan konvensi-konvensi yang memungkinkan adanya makna, atau berusaha mencari ciri-ciri kode, yang menjadikan komunikasi sastra itu mungkin terjadi.

Aart van Zoest (dalam Sudjiman, 1992: 6) mengemukakan tentang cara kerja studi semiotika sebagai berikut:

..Sebaiknya, studi semiotika - dengan fenomena apa pun dimulai dengan penjelasan sintaksis, kemudian dilanjutkan dengan penelitian dari segi semantik dan pragmatik. Tidaklah baik mempermasalahkan penelitian segi sintaksis - seperti telah dilakukan oleh kaum strukturalis - sebagai suatu penelitian yang terlalu "reduksionis". Jenis pekerjaan seperti ini merupakan persiapan untuk pemikiran lebih lanjut. Akan tetapi, juga kurang baik membatasi diri pada sintaks semiotik karena penelitian semiotik pada akhirnya harus berlanjut hingga semantik dan pragmatik; tanpa ketiga segi ini penelitian akan tetap tak membuahkan hasil dan tidak benar-benar menarik perhatian.

Sehubungan dengan hal itu, dalam penerapan teori semiotik diperlukan adanya beberapa pendekatan. Menurut Abrams (1979: 3-29) ada empat pendekatan terhadap karya sastra, yaitu: (1) pendekatan obyektif (struktural) yang menganggap karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, terlepas dari alam sekitarnya, pembaca dan pengarang; (2) pendekatan ekspresif, yang menganggap karya sastra sebagai ekspresi perasaan, pikiran, dan pengalaman penyair; (3) pendekatan mimetik, yang menganggap karya sastra sebagai tiruan alam (kehidupan); dan (4) pendekatan pragmatik, yang menganggap karya sastra itu adalah alat untuk mencapai tujuan tertentu, yang menitikberatkan

pembaca.

Berdasarkan pada pendapat mengenai studi semiotika dan beberapa pendekatan sastra yang telah dikemukakan tersebut, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan struktural dan ekspresif.

Penelitian ini lebih ditekankan pada pembahasan mengenai struktur bahasa puisi, guna mengungkap makna-makna yang merupakan amanat dari pengarang bagi pembaca. Sehubungan dengan hal ini, Culler (1977:116) menyebutkan bahwa sebuah karya sastra akan dapat dipahami apabila bahasa yang digunakan pengarang dikuasai oleh pembaca.

Analisis struktur adalah satu langkah, satu sarana atau alat dalam usaha ilmiah untuk memahami proses tersebut secara sempurna. Langkah itu tidak boleh dimutlakan, namun juga tidak boleh ditiadakan atau dilampaui (A. Teeuw, 1988: 154). Lebih jauh dikatakannya, bahwa bagi setiap peneliti sastra analisis struktur karya sastra yang ingin diteliti dari segi mana pun merupakan tugas prioritas. Artinya, analisis struktur merupakan pekerjaan pendahuluan, sebab karya sastra sebagai "dunia dalam kata" mempunyai kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri. Dalam arti ini menurut Teeuw, kita "tergantung pada kata". Makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra. Jadi menurut Teeuw, analisis Struktur adalah

suatu tahap dalam penelitian sastra yang sukar dihindari, sebab analisis semacam itu baru memungkinkan pengertian yang optimal (1983; 61).

Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa struktur karya sastra menjadi pusat penelitian dalam pendekatan struktural. Berkaitan dengan hal tersebut, Rachmat Djoko Pradopo (1987: 120) menyatakan bahwa puisi sebagai salah satu karya sastra merupakan sebuah struktur. Dengan kata lain, pendekatan struktural lebih menekankan struktur karya sastra, tidak terkecuali puisi.

Menurut Herman J. Waluyo (1991: 71-106) unsur-unsur perancang bangun puisi terdiri dari struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik merupakan unsur estetik yang membangun struktur luar dari puisi yang terdiri dari diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, versifikasi, dan tata wajah puisi (tipografi). Sedangkan struktur batin adalah medium untuk mengungkapkan makna yang hendak disampaikan penyair. I.A. Richards (1976: 180-181) menyebut struktur batin dengan istilah hakikat puisi yang terdiri dari empat unsur, yakni tema (sense), perasaan penyair (feeling), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (tone), dan amanat (intention). Keempat unsur itu menyatu dalam ujud penyampaian bahasa penyair.

Berikut ini adalah uraian struktur puisi menurut Herman J. Waluyo yang akan digunakan peneliti sebagai

landasan teori dalam pembahasan selanjutnya.

(1) Diksi

Dalam penciptaan puisi, pemilihan kata-kata yang tepat akan menghasilkan karya puisi yang penuh makna dan indah bahasanya.

Menurut Tengsoe Tjahyono (1988: 59) diksi berarti kata yang tepat, padat, dan kaya akan nuansa makna dari suasana sehingga mampu mengembangkan dan mempengaruhi daya imajinasi pembaca. Kata-kata dalam puisi disusun dan dipilih sedemikian rupa sehingga artinya dapat menimbulkan suatu nilai estetik. Dari sinilah sering terjadi suatu pergulatan dalam diri penyair bagaimana ia menempatkan dan memilih suatu kata-kata yang tepat, bersih, dan sekaligus mengandung nilai estetik yang tinggi. Prinsip yang harus dipegang ialah bukan menulis kata-kata melainkan menulis esensi dari suatu kata-kata. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Parera (1976: 2) bahwa seorang penyair dalam memilih kata untuk dituangkan dalam karyanya, berusaha secermat mungkin. Hal ini disebabkan dalam proses karang-mengarang pilihan kata (diksi) merupakan salah satu unsur yang sangat penting.

Dalam hal diksi, Waluyo (1991: 73) menjelaskan bahwa pemilihan kata-kata oleh penyair biasanya dilatarbelakangi oleh faktor sosial budaya maupun suasana perasaan waktu mencipta. Di samping itu, perbendaharaan kata penyair sangat penting untuk kekuatan ekspresi, juga menunjukkan ciri khas dari penyair itu sendiri.

(2) Pengimajian

Pengimajian disebut juga pencitraan (gambaran - gambaran angan), berfungsi untuk memberi gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk lebih menghidupkan gambaran dalam pikiran dan penginderaan. Pengimajian dihasilkan oleh indera penglihatan, pendengaran, perabaan, dan penciuman.

S. Effendi (1982: 53-54) menyatakan bahwa dalam sajak, pengimajian dapat dijelaskan sebagai usaha penyair untuk menciptakan atau menggugah timbulnya imaji dalam diri pembacanya, sehingga pembaca tergugah menggunakan mata hatinya untuk melihat benda-benda, warna, dengan telinga mendengarkan bunyi-bunyian, dan dengan perasaan hati menyentuh kesejukan dan keindahan benda dan warna. Pendapat S. Effendi tersebut sesuai dengan pendapat Herman J. Waluyo (1991: 78-79) yang menyatakan bahwa pengimajian dapat dibatasi dengan pengertian: kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Pengimajian ditandai dengan penggunaan kata konkret dan khas. Imaji yang ditimbulkan ada tiga macam, yakni imaji visual, imaji auditif, dan imaji taktil (cita rasa).

Imaji visual (imaji penglihatan) adalah image yang menyebabkan pembaca seperti melihat sendiri apa yang dikemukakan penyair. Imaji penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak

terlihat menjadi seolah-olah terlihat. Imaji auditif merupakan image yang menyebabkan pembaca seperti mendengar sendiri apa yang dikemukakan penyair. Imaji pendengaran merangsang indera pendengaran, sehingga seolah-olah kita mendengar hal-hal yang tak terdengar. Imaji taktil (imaginasi tactual) yakni image rasa kulit, yang menyebabkan kita seperti merasakan di bagian kulit badan kita terasa nyeri, rasa dingin atau panas oleh tekanan udara atau oleh perubahan udara seperti yang dikemukakan penyair (Situmorang, 1977: 20-21).

(3) Kata Konkret

Setiap pembaca mempunyai rasa imajinasi sendiri-sendiri dalam melihat atau membaca suatu puisi. Untuk membangkitkan imaji-daya bayang-pembaca, maka kata-kata dalam pembuatan puisi harus diperkonkret. Setiap penyair berusaha mengkonkretkan hal yang ingin dikemukakan agar pembaca dapat membayangkan dengan lebih hidup apa yang dimaksudkannya. Dengan demikian cara yang digunakan yang satu dengan yang lainnya pasti berbeda.

Hal ini diperjelas oleh Herman J. Waluyo (1991: 81) bahwa jika penyair mahir dalam memperkonkret kata-kata maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasa apa saja yang dilukiskan oleh penyair. Dengan demikian, pembaca terlibat penuh secara batin ke dalam puisinya.

Pengkonkretan kata ini, sangat berhubungan erat dengan pengimajian, perlambangan, dan pengiasan. Dengan memanfaatkan gaya bahasa akan lebih memperjelas pengkonkretan dari apa yang ingin dikemukakan oleh penyair.

(4) Bahasa Figuratif

Untuk mencapai efek kepuhitan dalam puisi banyak cara yang bisa dilakukan oleh penyair. Salah satunya adalah menggunakan bahasa figuratif. Bahasa figuratif disebut juga bahasa kiasan.

Herman J. Waluyo (1991: 83) mendefinisikan bahasa figuratif sebagai bahasa yang digunakan penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Menurut Slametmuljana (dalam Pradopo, 1987: 48) kata-kata yang telah dipergunakan penyair adalah kata-kata berjiwa, maksudnya, arti kata tersebut tidak sama dengan arti dalam kamus. Dengan demikian bahasa dalam puisi tidak sembarang dimasukkan, tetapi merupakan bahasa pilihan dan sudah mengalami pemadatan sehingga menghasilkan bahasa yang prismatis. Artinya, kata-kata yang ditampilkan penyair lewat puisinya mampu memberikan tafsiran atau kaya akan makna.

Sehubungan dengan hal di atas Pradopo lebih jelas lagi berpendapat bahwa tidak ada penyair yang meninggalkan salah satu sarana kepuhitan yang sangat penting yang berupa bahasa kiasan untuk memperbesar kepuhitan sajak-sajaknya.

Berkaitan dengan bahasa kiasan, Perrine (dalam Waluyo, 1991: 83) mengemukakan bahwa bahasa figuratif dipandang sebagai sarana kepuhitan yang efektif karena: (1) bahasa figuratif mampu menghasilkan kesenangan imajinatif; (2) bahasa figuratif merupakan suatu alat untuk menghasil-

kan imajinasi tambahan dalam puisi sehingga yang abstrak menjadi konkret dan menjadikan sajak lebih nikmat dibaca; (3) bahasa figuratif menambah intensitas perasaan penyair dalam puisinya dan menyampaikan sikap penyair; (4) bahasa figuratif mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat.

Meskipun bahasa kiasan ini jenisnya sangat umum, setiap penyair dalam penerapannya mempunyai sifat-sifat tersendiri dan kesenangan sendiri dalam memilih jenis-jenis bahasa kiasan dan cara mengkombinasikannya. Berbagai ragam bahasa kiasan tersebut adalah:

1 Simile

Simile atau perbandingan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagai, bak, penaka, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, se, dan kata-kata pembanding yang lain (Pradopo, 1987: 62).

Simile berarti persamaan. Bahasa kiasan perbandingan yang menggunakan contoh kata-kata di atas bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain (Gorys Keraf, 1988: 138).

2 Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cindera

mata, dsb.(Keraf, 1988: 139). Perbandingan pada metafora, tersembunyi di balik ungkapan harafiahnya, misal bumi ini perempuan jalang, hanya pengap oleh pikiran-pikiran beku, dsb (Pradopo dan Suratno, 1978: 42).

Dalam puisi, metafora-metafora sering berbelit-belit. Ini antara lain disebabkan karena apa yang dibandingkan harus disimpulkan dari konteks. Dan penyair-penyair sering suka menciptakan efek yang memeranjatkan, karena dengan tak terduga mengaitkan obyek-obyek yang berbeda (Luxemburg, 1986: 188).

3 Personifikasi

Personifikasi sering disebut sebagai gaya penghidup. Aspek arti dari sesuatu yang hidup dialihkan kepada sesuatu yang tidak bernyawa, penyair memperlakukan benda-benda mati sebagai layaknya manusia hidup. Hal ini selain dapat memperindah karya puisinya, juga dapat memperjelas penggambaran peristiwa dan keadaannya.

Menurut Gorys Keraf (1988:140), personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.

4 Sinekdoke

Gorys Keraf (1988: 42), menyatakan bahwa sinekdoke adalah bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (pars pro toto)

atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (totum pro parte).

5 Alegori

Menurut Rachmat Djoko Pradopo (1987: 71), Alegori adalah cerita kiasan atau pun lukisan kiasan. Cerita kiasan ini melukiskan kejadian lain. Alegori sesungguhnya merupakan metafora yang dilanjutkan. Sedangkan Altenbernd (dalam Pradopo dan Suratno, 1978: 48) menyebut alegori sebagai simbol. Menurutnya, simbol adalah sejenis metafora yang bertugas menghubungkan dua hal yang tak sama tetapi sama-sama mempunyai sejumlah sifat atau ciri penting. Secara singkat, simbol dapat dikatakan sebagai sesuatu yang mempunyai arti lebih banyak daripada makna sesuatu itu sendiri.

6 Hiperbola

Hiperbola atau gaya bahasa berlebihan adalah sarana retorika yang melebih-lebihkan sesuatu hal atau keadaan. Penyair menggunakan bahasa kiasan untuk menyangatkan, untuk intensitas dan ekspresivitas, sehingga mendapatkan perhatian yang lebih seksama dari pembaca.

Menurut Gorys Keraf (1988:135), hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal.

7 Repetisi

Repetisi ialah gaya bahasa perulangan. Dengan mengulang-ulang kata atau frasa akan tercipta bahasa yang

indah. Selain itu, suasana harmonis dengan nada-nada tertentu sebagai akibat dari proses pengulangan menyebabkan bahasa puisi menjadi enak didengar dan mudah dipahami, sehingga lebih cepat mendapatkan perhatian dari pembaca.

Pradopo dan Suratno (1978: 103) menjelaskan bahwa repetisi menyangkut segala bentuk pengulangan, baik pengulangan kata maupun frasa dalam baris yang sama, pada permulaan beberapa kalimat, pada akhir kalimat, pada awal dan akhir kalimat yang sama, serta termasuk pula pengulangan seluruh atau sebagian bait.

(5) Rima

Kita sering menemukan sajak-sajak dari beberapa penyair yang mementingkan aspek bunyi. Pemakaian bunyi oleh beberapa penyair tidak hanya sekedar permainan bunyi atau hiasan puisi semata, melainkan sebagai penunjang atau pendukung dari maksud puisinya secara keseluruhan. Oleh karena itu, penggunaan rima erat sekali kaitannya dengan tema, perasaan, dan nada dalam puisi. Rima merupakan bagian dari versifikasi. Selain rima, jenis lain dari versifikasi adalah ritma dan metrum.

Secara umum, rima disebut juga persamaan bunyi. Herman J. Waluyo (1991: 97) mendefinisikan rima sebagai pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. Dengan pengulangan bunyi, puisi menjadi merdu jika dibaca. Dalam menciptakan rima

penyair juga mempertimbangkan lambang bunyi sehingga pemilihan bunyi-bunyi dapat mendukung perasaan dan suasana sajak yang diciptakannya.

Ditinjau dari tempat perulangannya, terdapat beberapa bentuk persajakan, yaitu: (1) Anafora, yakni perulangan pada awal baris; (2) Mesodiplosis, perulangan pada tengah baris; (3) Ephistrophe, perulangan pada akhir baris; dan (4) Symploche, perulangan pada awal dan akhir baris (Rachmat Djoko Pradopo, 1978: 19-25).

Ritme menurut Slametmuljana (dalam Waluyo, 1991: 94) merupakan pertentangan bunyi, bisa tinggi/rendah, panjang/pendek, keras/lemah, yang mengalir dengan teratur dan berulang-ulang sehingga membentuk suatu keindahan. Kemudian, metrum menurut Waluyo (*ibid.*) berupa pengulangan tekanan kata yang tepat. H.B. Jassin (dalam Luxemburg, 1986: 194) menjelaskan bahwa metrum bisa dihilangkan karena memang tidak ada metrum dalam puisi Indonesia.

(6) Tipografi (Tatawajah)

Tipografi atau tatawajah adalah bentuk visual sajak berupa tata huruf dan tata baris dalam sajak. Hal ini sesuai pendapat L. Tengsoe Tjahyono (1988: 67) yang mendefinisikan tipografi sebagai lukisan bentuk dalam puisi. Dalam hal ini termasuk pemakaian tanda baca dan huruf besar. Tipografi selain untuk menciptakan keindahan visual, juga dimaksudkan sebagai sarana untuk menginten-

sifikan makna, rasa, dan suasana sebuah puisi.

Menurut Herman J. Waluyo (1991: 97) tipografi inilah yang membedakan teks prosa dan puisi. Pemakaian tipografi ini lebih sering ditemukan dalam puisi-puisi kontemporer.

Struktur puisi selain terdiri struktur fisik seperti diuraikan di atas, juga terdiri dari struktur batin. Di bawah ini uraian singkat mengenai struktur tersebut.

Struktur Batin

Struktur batin disebut juga dengan hakekat puisi. Dari struktur batin inilah akan diketahui makna apa yang hendak disampaikan oleh penyair. Di bawah ini akan diuraikan berbagai ragam struktur batin, sebagai berikut:

(1) Tema

Menurut Tjahyono (1988: 69) tema sama dengan subject matter, merupakan pokok pikiran yang dikemukakan penyair lewat puisi yang diciptakannya. Pendapat Tjahyono ini sejajar dengan apa yang dikatakan Waluyo (1991 : 106) bahwa tema merupakan gagasan pokok atau subject matter yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan sangat kuat menjadi landasan dari jiwa penyair.

Tentang tema, Luxemburg (1986: 183) menjelaskan bahwa seringkali judul atau larik pertama sudah dapat menunjukkan adanya tema dari puisi. Akan tetapi, tidak jarang penyair menunjukkan tema di akhir atau di tengah puisi.

Kadang-kadang penyair dengan sengaja menyembunyikan atau pun menyamarkan tema dari sebuah puisinya. Oleh karena itu, para peneliti atau penganalisis harus cermat menyiasati puisi dan penyairnya.

(2) Perasaan

Perasaan atau feeling adalah sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkan (Tjahyono, 1988: 70). Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa manusia punya sikap dan pandangan tertentu dalam menghadapi setiap pokok persoalan. Demikian pula penyair punya sikap dan pandangan tertentu terhadap pokok persoalan yang akan diekspresikan. Sikap atau pandangan tersebut dapat berupa suatu kemarahan, kejengkelan, kemurkaan, protes, kesedihan, kematian, atau bahkan jatuh cinta terhadap suatu obyek tertentu. Kondisi saat penyair mencipta inilah yang mempengaruhi ide-ide atau gagasan-gagasan yang diekspresikan dalam puisinya. Antara penyair yang satu dengan yang lain dalam menyikapi obyek mengalami perbedaan.

(3) Nada dan Suasana

Istilah nada yang digunakan Tjahyono adalah tone (1988: 71). Tone adalah sikap penyair terhadap pembacanya atau penikmat karya puisi ciptaannya. Bagaimana sikap penyair terhadap pembacanya dapat dirasakan dari nada ciptaannya, apakah penyair menggurui, angkuh, mendidik, sugestif, persuasif terhadap penikmatnya jelas akan kelihatan

dari warna puisinya.

Suasana adalah dampak psikologis yang ditimbulkan puisi terhadap pembaca (Waluyo, 1991: 125). Hal tersebut dapat diartikan bahwa suasana adalah kondisi atau keadaan dari pembaca setelah membaca atau menganalisis puisi. Antara nada dan suasana harus dibedakan. Akan tetapi keduanya sangat berkaitan erat.

(4) Amanat

Amanat sering disebut dengan pesan. Menurut Waluyo (1991: 134), amanat adalah maksud yang hendak disampaikan atau himbauan atau pesan yang hendak disampaikan penyair. Amanat biasanya tersirat di balik kata-kata yang disusun dan juga berada di balik tema yang diungkapkan. Tema berbeda dengan amanat. Oleh karena itu, kemampuan untuk menggali atau menghayati amanat sangat subyektif sifatnya. Bisa diartikan bahwa setiap pembaca atau penikmat puisi berhak memberikan interpretasi atau penafsiran sendiri. Untuk sampai pada pemahaman amanat, terlebih dahulu harus memahami tema, perasaan, dan nadanya.

1.4.2.2. Pendekatan Ekspresif

Perkembangan teori dalam ilmu sastra tidak berjalan mulus. Hal tersebut diwarnai banyak variasi dan polemik antar pencetus dari masing-masing teori. Demikian pula dengan teori ekspresif sendiri banyak yang mempermasalahkannya. Namun, pada akhirnya di antara sekian banyak teori

dan pendekatan sastra, masing-masing akan mempunyai kelebihan dan kekurangan atau kelemahan.

Pada zaman romantik, karya sastra banyak dikaji dengan pendekatan ekspresif; penulis mendapat sorotan yang khas, sebagai pencipta yang kreatif dan jiwa pencipta itu mendapat minat utama dalam penilaian dan pembahasan. Pada masa lain penulis ekspresif tidak banyak mendapat minat utama misalnya pada masa gencar-gencarnya dikumandangkan aliran strukturalisme. Demikian pula dengan teori dan pendekatan lain. Di bawah ini penulis tidak akan mempermasalahkan bagaimana perkembangan teori-teori sastra, namun akan memberikan gambaran ringkas tentang pendekatan ekspresif sehubungan dengan pendapat dari beberapa ahli, sebagaimana landasan analisis terhadap kumpulan puisi Catatan Bawah Tanah.

Menurut Panuti Sudjiman (1990: 27) ekspresionisme adalah suatu aliran seni dan sastra yang mencanangkan pengucapan pribadi untuk ciptaan-ciptaannya. Karya-karyanya adalah sepenuhnya pengucapan pribadi, pencurahan perasaan dan pikiran yang berasal dari dalam diri sastrawan.

Pendekatan ekspresif menurut pendapat Abrams adalah seperti dalam kutipan di bawah ini :

"A work of art is essentially the internal made external, resulting from a creative process operating under the impulse of feeling and embodying the combined product of the poet's preceptions, thought, and feeling" (1979: 26).

Yang bila diterjemahkan :

"Suatu karya sastra pada esensinya adalah pengungkapan hal-hal yang bersifat internal.. untuk menciptakan eksternal, yang dihasilkan dari suatu proses kreatif yang dilakukan dengan dorongan perasaan dan membentuk hasil kombinasi dari persepsi, pikiran dan perasaan penyair".

Sependapat dengan Abrams di atas, Tengsoe Tjahyono mengatakan bahwa pendekatan ekspresif mengutamakan penguapan dari jiwa pengarang. Pengarang atau juga penyair akan mengungkapkan gejolak dalam jiwa dan dirinya. Dalam hal ini, kehidupan bertindak sebagai alat untuk menyatakan pengertian yang mendalam tentang manusia dan kehidupan (1988: 218).

Sehubungan dengan itu, Waluyo (1991: 40) menjelaskan bahwa penyair ekspresionis tidak mengungkapkan kenyataan secara obyektif. Yang diekspresikan adalah gejolak kalbunya, kehendak batinnya. Puisinya benar-benar ekspresi jiwa, creatio, bukan mimesis. Namun demikian, penyair realis juga bersikap ekspresionistis yakni ekspresi jiwanya tidaklah berlebih-lebihan, cenderung bersifat emosional adalah ciri kaum romantik. Sajak ekspresionis tidak menggambarkan alam atau kenyataan, akan tetapi cetusan langsung dari jiwa. Pada prinsipnya, ekspresionis tidak akibat langsung dari penglihatan fenomena masyarakat, akan tetapi memang keadaan dan kekalutan jiwa penyair.

Menurut Yudiono (1990 : 31) pendekatan ekspresif adalah memandang karya sastra sebagai pernyataan dunia batin pengarang yang bersangkutan. Jika segala gagasan,

ide, citarasa, angan-angan, merupakan dunia dalam pengarang, maka karya sastra merupakan dunia luar yang berseesuaian dengan dunia alam itu. Dengan pendekatan tersebut, penilaian sastra tertuju pada emosi atau keadaan jiwa pengarang, sehingga karya sastra merupakan sarana atau alat untuk memahami jiwa pengarang.

Sedangkan Pradopo (1990: 32) mengatakan bahwa kritik ekspresif memandang karya terutama dalam hubungannya dengan penulis sendiri. Kritik ini mendefinisikan puisi atau karya sastra sebagai sebuah ekspresi, curahan atau ucapan perasaan, atau sebagai produk imajinasi pengarang yang bekerja dengan presepsi-presepsi, pikiran-pikiran, dan perasaan-perasaannya. Kritik ini cenderung untuk menimbang karya sastra dengan kemulusan, kesejatian, atau kecocokannya dengan visium (penglihatan batin) individual penyair atau pengarang atau keadaan pikirannya. Sering kritik ini melihat ke dalam karya sastra untuk menerangkan tabiat khusus dan pengalaman-pengalaman pengarang, yang secara sadar atau tidak ia telah membukakan dirinya di dalam karyanya.

1.5. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan, yakni yang berkenaan dengan kepustakaan yang dipakai sebagai sumber analisis. Atar

Semi (1993: 8) menjelaskan, penelitian perpustakaan ialah penelitian yang dilakukan di kamar kerja peneliti atau di ruang perpustakaan, di mana peneliti memperoleh data dan informasi tentang obyek telitiannya lewat buku-buku atau alat-alat audiovisual lainnya.

Dalam menganalisis teks sastra dapat ditafsirkan sebagian unsurnya atau keseluruhannya. Dapat pula ditafsirkan secara otonom, ataupun dengan mengikutsertakan latar belakang pencipta, aspek sosial budaya, maupun pembaca, berdasarkan kemampuan penelitinya. Yang harus diungkapkan oleh peneliti bukan fenomena yang nampak dan dapat dihayati di dalam teks, namun fenomena yang tersembunyi di balik fenomena itu (Waluyo, 1990: 2-3).

Tahap-tahap yang dilakukan penulis dalam menganalisis kumpulan sajak ini adalah sebagai berikut :

- (1) Tahap pertama adalah pemahaman obyek. Dalam hal ini adalah pemahaman terhadap kumpulan puisi yang berjudul Catatan Bawah Tanah karya M. Fadjroel Rachman (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, cetakan pertama, September 1993). Tahap pemahaman ini dilakukan dengan pembacaan secara berulang-ulang terhadap seluruh puisi yang terdiri dari 27 buah puisi.
- (2) Tahap kedua adalah pengumpulan data, yang meliputi data primer dan data sekunder. Data primer,

yaitu kumpulan sajak Catatan Bawah Tanah. Dan data sekunder meliputi karya-karya Fadjoel Rachman yang lain, serta referensi-referensi yang bersifat menunjang pembahasan permasalahan dalam penelitian ini. Pengumpulan data ini penulis lakukan dengan memanfaatkan fasilitas perpustakaan di Universitas Airlangga, IKIP. Negeri Surabaya, IKIP. Negeri Malang, Universitas Gajah Mada Yogyakarta, Universitas Indonesia Jakarta, Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin Jakarta, dan menghubungi pengarang puisi tersebut melalui surat-menyerat.

- (3) Tahap ketiga, yaitu klasifikasi data. Data-data yang telah terkumpul diklasifikasikan dengan cara mencatat dalam bentuk kartu.
- (4) Tahap keempat adalah analisis data. Penelitian terhadap kumpulan sajak Catatan Bawah Tanah karya M. Fadjoel Rachman menggunakan pendekatan struktural dan ekspresif yang merupakan analisis terhadap keterkaitan kenyataan dalam karya sastra dengan maksud dapat memahami emosi atau keadaan jiwa pengarang.

BAB II

BIOGRAFI SINGKAT MOHAMMAD FADJROEL RACHMAN